

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kecemasan sosial memiliki dampak signifikan pada kehidupan seseorang, baik dampak secara fisik maupun emosional. Dampak dari perubahan tersebut termasuk perilaku yang berubah, seperti menghindar dari lingkungan, kesulitan berkonsentrasi dalam melakukan aktivitas, kesulitan dalam makan, mudah tersinggung, kurangnya pengendalian emosi terutama dalam situasi marah, sensitif, kurang logis, dan kesulitan untuk tidur. Sebagai hasilnya, dampak kecemasan sosial pada seseorang dapat mempengaruhi kesehatan secara keseluruhan dengan cara yang merugikan (Alfaini, 2021). Dengan demikian dampak kecemasan sosial yang ditimbulkan pada seseorang itu tidak hanya terbatas pada aspek psikologis, tetapi juga memengaruhi kesehatan fisik secara signifikan.

Menurut *World Health Organization* (WHO) memperkirakan bahwa di seluruh dunia terdapat lebih dari 9 juta tahanan dan setidaknya 1 juta atau sekitar 11% dari mereka menderita gangguan mental yang signifikan. Gangguan mental yang paling umum terjadi di antara tahanan adalah kecemasan dan depresi. Masalah kesehatan mental ini merupakan penyebab utama di penjara dan menimbulkan tantangan besar bagi manajemen penjara (Hadi, Rosyanti, & Afrianty, 2018). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Vriends (2013), sebanyak 15.5% populasi Indonesia mengalami kecemasan sosial. Tetapi penelitian mengenai pengukuran kecemasan sosial di Indonesia masih sangat terbatas (Caturtami, 2021). Prevalensi gangguan kecemasan di Indonesia berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, ditemukan bahwa sekitar 9,8% dari populasi Indonesia yang berusia 15 tahun ke atas, atau sekitar 14 juta orang, mengalami gangguan mental emosional yang ditandai dengan gejala kecemasan dan depresi (Kemenkes, 2018).

Upaya peningkatan pemerintah Indonesia dalam menangani masalah kesehatan jiwa di Indonesia yaitu Aplikasi Sehat Jiwa, yang dikembangkan oleh

Kementerian Kesehatan (Kemenkes), aplikasi ini menyediakan informasi mengenai kesehatan mental dan memberikan solusi cepat untuk melaporkan atau mendeteksi dini pasien yang membutuhkan perawatan kesehatan mental. Selain itu, ada juga layanan kesehatan yang bergerak bernama *Mental Health Services* yang menawarkan berbagai perangkat untuk upaya pencegahan, penyuluhan, dan konseling dini. DR. dr. Fidiansyah, Sp.KJ, MPH mendorong masyarakat untuk menerapkan perilaku CERIA yaitu Cerdas intelektual, emosional, dan spiritual; Empati dalam berkomunikasi efektif; Rajin beribadah sesuai agama dan keyakinan; Interaksi yang bermanfaat bagi kehidupan; dan Asah asih serta asuh tumbuh kembang dalam keluarga dan masyarakat (Kemenkes, 2019).

Berdasarkan survei awal yang peneliti lakukan di lapas menemukan berbagai permasalahan yang dapat menimbulkan kecemasan sosial, dua diantaranya yakni faktor lingkungan dan trauma pada masa lalu. Peneliti juga menemukan adanya keberadaan sejumlah besar narapidana di Lapas yang berusia antara 20 hingga 30 tahun, sebanyak 71 warga binaan dengan kasus yang bervariasi diantaranya narkoba, tipikor, penganiayaan, perlindungan anak, penipuan, uu ite, *human trafficking*, dan pencurian. Oleh sebab itu, penelitian mengenai analisis faktor lingkungan dan trauma masa lalu berhubungan dengan kecemasan sosial pada kelompok dewasa muda di Lapas dapat memberikan informasi yang penting dalam upaya penanganan kecemasan sosial pada narapidana.

Adapun upaya-upaya yang telah dilakukan lapas untuk menurunkan tingkat kecemasan pada warga binaan yaitu adanya program pembinaan rohani yang dilakukan setiap minggu sesuai dengan kepercayaan masing-masing serta pembinaan keterampilan untuk para warga binaan seperti keterampilan berkebun, menjahit dan perawatan diri. Adapun juga upaya dari petugas lapas dalam membangun hubungan dengan warga binaan agar supaya terjalinnya hubungan saling percaya satu sama lain. Serta adanya jadwal kunjungan dari keluarga yang diberikan oleh lapas kepada warga binaan. Mekanisme koping para warga binaan dalam mengatasi masalah di dalam lembaga pemasyarakatan yaitu dengan kunjungan dari keluarga yang dapat memberikan motivasi-motivasi serta penguatan untuk warga binaan yang berada di dalam lapas, kelompok-kelompok

pertemanan yang mereka punya untuk membangun hubungan saling percaya satu sama lain dan kegiatan-kegiatan lain yang bisa mengalihkan perhatian para warga binaan untuk tidak terlalu cemas mengenai kehidupan mereka di dalam lapas.

Faktor lingkungan dapat memengaruhi kecemasan sosial karena lingkungan di sekitar seseorang bisa memengaruhi cara untuk merespon situasi atau interaksi sosial, jika lingkungan sekitar individu itu kurang baik maka hal tersebut bisa memengaruhi individu untuk merasa khawatir dan merasa tidak nyaman. Hal ini didukung dengan hasil survei yang peneliti lakukan, dimana para warga binaan di lapas memiliki kelompok-kelompok pertemanan saat berada di lingkungan lapas dan terlihat serius dalam berkomunikasi satu sama lain. Adapun juga warga binaan yang terlihat berada di dalam sel dibandingkan di tempat-tempat terbuka seperti tempat rehabilitasi mereka, yang dimana tempat rehabilitasi para warga binaan merupakan tempat terkumpulnya para warga binaan untuk melakukan suatu kegiatan secara bersama-sama, dari 71 warga binaan berumur 20-30 yang ada di dalam lembaga pemasyarakatan yang terlihat ditempat terbuka seperti tempat rehabilitasi warga binaan tidak sampai setengah dari jumlah populasi warga binaan yang ada di tempat tersebut.

Pengalaman traumatis pada masa lalu dapat memengaruhi kecemasan sosial pada individu karena bekas-bekas trauma tersebut dapat berdampak jangka panjang pada individu dan memengaruhi cara mereka memandang diri, orang lain, dan lingkungan di sekitarnya. Hal ini didukung dari hasil wawancara yang peneliti lakukan di dalam lembaga pemasyarakatan khususnya pada petugas yang ada di lapas, dimana para warga binaan di lapas banyak tidak mau menceritakan tentang kejadian-kejadian yang terjadi di masa lalu sehingga mereka mau melakukan tindakan kriminal.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk meneliti apakah faktor lingkungan dan trauma masa lalu berhubungan dengan kecemasan sosial pada kelompok dewasa muda yang sedang menjalani masa tahanan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIB Manado di Tomohon. Faktor lingkungan dapat mencakup kondisi penjara, interaksi dengan petugas atau sesama narapidana, dan aktivitas yang dilakukan di dalam penjara. Sementara itu, trauma masa lalu dapat mencakup pengalaman masa lalu yang traumatis atau pengalaman

buruk sebelum masuk penjara. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan pemahaman tentang fenomena yang sedang diteliti, yaitu faktor yang dapat mempengaruhi kecemasan sosial pada narapidana dewasa muda dan dapat membantu dalam pengembangan intervensi atau program untuk mengurangi tingkat kecemasan sosial di dalam penjara.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Apakah ada hubungan signifikan antara faktor lingkungan sosial dan faktor trauma masa lalu dengan tingkat kecemasan sosial pada kelompok dewasa awal muda di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIb Manado di Tomohon?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum.

Diketahui faktor lingkungan dan trauma masa lalu berhubungan dengan tingkat kecemasan sosial pada kelompok dewasa awal muda Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIb Manado di Tomohon.

1.3.2 Tujuan Khusus.

1.3.2.1 Diketahui karakteristik responden warga binaan lapas.

1.3.2.2 Diketahui faktor lingkungan dari warga binaan lapas.

1.3.2.3 Diketahui faktor trauma masa lalu dari warga binaan lapas.

1.3.2.4 Diketahui kecemasan sosial dari warga binaan lapas.

1.3.2.5 Dianalisis hubungan antara faktor lingkungan dengan kecemasan sosial dari warga binaan lapas.

1.3.2.6 Dianalisis hubungan antara faktor trauma masa lalu dengan kecemasan sosial dari warga binaan lapas.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat bagi Narapidana dan Keluarga: Hasil penelitian ini dapat membantu narapidana di lapas untuk mengidentifikasi faktor lingkungan dan trauma masa lalu yang mempengaruhi tingkat kecemasan sosial mereka sehingga narapidana

dapat memperoleh pemahaman lebih baik tentang kondisi psikologis mereka dan memperbaiki kesehatan mental mereka.

1.4.2 Manfaat bagi Perawat: Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan sosial pada kelompok dewasa muda, sehingga membantu perawat untuk lebih memahami dan mengenali tanda-tanda kecemasan sosial pada pasien dan memberikan perawatan yang lebih tepat dan efektif untuk membantu pasien mengatasi kecemasan sosial mereka.

1.4.3 Manfaat bagi peneliti seterusnya: Hasil penelitian ini dapat membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut, penelitian ini bisa menjadi titik awal bagi penelitian lebih lanjut untuk memperdalam pemahaman tentang faktor yang mempengaruhi kecemasan sosial dan membuka peluang untuk pengembangan intervensi yang lebih baik dalam mengelola kecemasan sosial.